

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Larangan Tokol terletak di sebelah selatan Kota Pamekasan, dengan koordinat geografis 113.469184 bujur timur dan -7.207802 lintang selatan. Dengan populasi sekitar 7.625 orang, desa ini terdiri dari 3.160 laki-laki dan 4.465 perempuan yang tersebar dalam 2.355 kepala keluarga.⁷⁹ Kepadatan penduduk mencapai 174.60 per kilometer persegi, menjadikan desa ini salah satu daerah padat penduduk di Kecamatan Tlanakan. Larangan Tokol berbatasan dengan beberapa desa lain, antara lain Desa Panglegur di utara, Desa Tlesah di selatan, Desa Baddurih di timur, dan Desa Branta Tinggi di barat.⁸⁰

Desa ini memiliki beberapa dusun, seperti Asemmanis 1 dan 2, Tengah 1 dan 2, Taman 1 dan 2, Sumber Anyar, Rombasan, dan Karang Panggil. Penduduk desa ini memiliki beragam mata pencaharian, dengan mayoritas berprofesi sebagai petani. Tercatat ada 1.126 petani laki-laki dan 690 petani perempuan. Selain itu, terdapat pula pedagang barang kelontong dan karyawan perusahaan swasta, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan petani. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat.⁸¹

Dari segi pendidikan, penduduk Desa Larangan Tokol memiliki latar belakang yang bervariasi. Rata-rata penduduk telah menyelesaikan pendidikan setara Sekolah

⁷⁹ Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 15 mei 2024

⁸⁰ Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 12 mei 2024

⁸¹ Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 12 mei 2024

Menengah Atas (SMA) atau lebih tinggi, namun ada juga yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Di antara remaja yang sedang menempuh pendidikan, banyak dari mereka yang masih dalam fase pencarian jati diri, yang dapat berpengaruh pada perilaku mereka di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, terutama yang beragama Islam, untuk memberikan bimbingan dan penguatan dalam penggunaan media sosial.⁸²

Dalam hal kepercayaan dan agama, mayoritas penduduk Desa Larangan Tokol menganut agama Islam. Terdapat 3.160 laki-laki dan 4.466 perempuan yang beragama Islam, sementara penganut agama Kristen hanya berjumlah sedikit. Keberadaan umat Islam yang lebih besar di desa ini membuka peluang untuk membangun etika hukum keluarga yang kuat, terutama dalam konteks interaksi di media sosial. Peran perempuan sebagai pendidik dan teladan menjadi kunci dalam membentuk perilaku etis anak-anak dan anggota keluarga lainnya.⁸³

Mata pencarian masyarakat Desa Larangan Tokol sebagian besar adalah petani, yang menanam berbagai jenis tanaman seperti jagung, padi, dan tembakau. Dalam sebuah survei, mayoritas responden menyatakan pekerjaan mereka sebagai petani, diikuti wiraswasta dan yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sering berada di sawah, mereka tetap memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga, yang memungkinkan mereka memberikan dukungan dalam penggunaan media sosial.⁸⁴

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cara bermedia sosial keluarga Muslim desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan perekonomian

⁸² Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 12 mei 2024

⁸³ Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 12 mei 2024

⁸⁴ Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 12 mei 2024

masyarakat, diharapkan dapat tercipta integritas sosial yang lebih baik di Desa Larangan Tokol.⁸⁵

2. Praktik Bermedia Sosial Pada Keluarga Muslim Di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

a. Pemahaman Keluarga Muslim Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan Tentang Etika Bermedia Sosial

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Media sosial, sebagai platform untuk berinteraksi dan berbagi informasi, memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien. Salah satu aplikasi yang paling sering digunakan di desa ini adalah WhatsApp, yang memfasilitasi komunikasi antara anggota keluarga, teman, dan guru. Namun, penggunaan media sosial tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan mempermudah pertukaran informasi. Di sisi lain, munculnya berbagai perilaku yang kurang etis di dunia maya menjadi perhatian tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keluarga Muslim di desa ini tentang etika bermedia sosial diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan bermanfaat dan juga menjadi peran orang tua dalam membentuk keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

⁸⁵ Dokumentasi, Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, 12 mei 2024

Hal ini disampaikan oleh bapak Asari (56 Tahun), sebagai orang tua yang mengalami masalah etika Bermedia sosial dalam keluarganya di Desa Larangan Tokol.

“Etika komunikasi dalam keluarga Muslim sangat penting. Saya menekankan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh rasa hormat, saling mendukung, dan menjaga adab. Dalam keluarga saya, anggota keluarga saling mendengarkan dan berbicara dengan cara yang baik. Informasi yang dibagikan di media sosial juga harus bermanfaat dan tidak menyinggung perasaan orang lain...”⁸⁶

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa etika komunikasi dalam keluarga Muslim penting untuk dipahami, hal tersebut mencakup rasa hormat, dukungan, dan adab. Anggota keluarga harus saling mendengarkan dan berbicara dengan baik, serta berbagi informasi di media sosial dengan cara yang bermanfaat dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Penjelasan ini juga selaras dengan apa yang di sampaikan oleh anak dari bapak Asari, yaitu mas Feri (16 Tahun) menyampaikan;

“Etika komunikasi dalam keluarga Muslim berarti berbicara dengan cara yang baik dan menghormati satu sama lain. Saya selalu mendengarkan pendapat orang tua dan tidak berbicara sembarangan. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan antar anggota keluarga semakin erat...”⁸⁷

Penjelasan dari Feri dapat diketahui jika etika komunikasi dalam keluarga Muslim melibatkan berbicara dengan baik dan saling menghormati. Mendengarkan pendapat orang tua dan menghindari ucapan sembarangan dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Penjelasan lainnya mengenai pemahaman etika bermedia sosial juga disampaikan oleh bapak Dayat (55 Tahun), beliau menyampaikan etika komunikasi

⁸⁶ Bapak Asari, “Orang Tua, Wawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

⁸⁷ Feri, “Anak SMA, Waawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

dalam keluarga Muslim itu penting, yang mencakup rasa hormat, saling mendukung, dan menjaga adab dalam berbicara untuk mempererat hubungan keluarga.

“Menurut saya etika komunikasi dalam keluarga Muslim sangat penting. Komunikasi harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan saling mendukung. Menjaga adab dalam berbicara adalah kunci untuk mempererat hubungan keluarga...”⁸⁸

Yang disampaikan oleh bapak Dayat sama dan selaras dengan apa yang disampaikan oleh anaknya, mas Agus (17 Tahun) menyampaikan;

“Saya percaya bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan di dalam keluarga. Saat berkomunikasi di media sosial, saya selalu berusaha untuk tetap sopan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu...”⁸⁹

Pemahaman mengenai pentingnya etika komunikasi dalam konteks keluarga Muslim, baik secara langsung maupun melalui media sosial. di Desa Larangan Tokol, juga disampaikan oleh bapak Sidik (51 Tahun) beliau menjelaskan;

“Etika komunikasi dalam keluarga Muslim sangat perlu untuk menjaga keharmonisan. Komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik dan saling menghormati. Saya menekankan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat ikatan keluarga...”⁹⁰

Penjelasan dari bapak Sidik sesuai dengan penjelasan dari anak nya yaitu mas Wahyu (17 Tahu), menjelaskan sebagai berikut;

“Saya percaya bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan dalam keluarga dan menciptakan suasana yang harmonis. Saya berusaha untuk tetap sopan saat berkomunikasi di media sosial...”⁹¹

⁸⁸ Bapak Dayat, “Orang Tua, Wawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

⁸⁹ Agus, “Anak SMA, Wawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

⁹⁰ Bapak Sidik, “Orang Tua, Wawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

⁹¹ Wahyu, “Anak SMA, Wawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

Dari penjelasan dari bapak Sidik dan mas Wahyu dapat dipahami bahwa etika komunikasi dalam Keluarga Muslim memiliki peranan yang penting dalam menjaga keharmonisan. Komunikasi yang efektif dan saling menghargai dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media sosial.

Dari hasil observasi yang dilakukan dari beberapa informan dapat kita ketahui, jelas terlihat bahwa etika komunikasi dalam Keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol sangat krusial untuk menjaga keharmonisan. Keluarga-keluarga di desa ini menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya saling menghormati, mendukung, dan menjaga adab dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, serta mampu menghadapi tantangan di era digital secara bijak. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman yang mereka pahami serta di terapkan, belum tentu sesuai dengan yang diharapkan.⁹²

Pentingnya etika komunikasi dalam Keluarga Muslim, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip ini, keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol dapat membangun lingkungan yang positif dan mendukung, serta menghadapi tantangan era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

⁹² Obsevasi (Larangan Tokol, 21 September 2024)

b. Apa Tujuan Pembolehan Penggunaan HP dan Pesan-Pesan (Nasehat) Yang Disampaikan.

Dalam era globalisasi modern, penggunaan ponsel pintar dan media sosial menjadi hal penting untuk mengikuti perkembangan informasi dan berinteraksi dengan dunia. Namun, di balik kemudahan tersebut, kita perlu berhati-hati dan bijak dalam penggunaannya. Tujuan pembolehan penggunaan HP adalah untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat yang mendukung komunikasi, belajar, dan berkolaborasi, tetapi kita juga harus menyadari bahwa penggunaan yang berlebihan dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah dan gangguan terhadap kesehatan mental. Dalam konteks hukum keluarga Muslim, penggunaan teknologi juga berpengaruh terhadap dinamika keluarga dan nilai-nilai yang dijunjung, di mana etika Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar anggota keluarga serta menghormati privasi masing-masing individu. Pentingnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan ponsel oleh anak-anak tidak dapat diabaikan; mereka harus menjadi pengawas yang bijaksana, membantu anak-anak memahami batasan dan etika dalam bermedia sosial.

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, kita dapat memperkuat komunikasi dalam keluarga dan berbagi informasi yang bermanfaat, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggunakan ponsel dengan porsi yang tepat, menyaring konten yang kita konsumsi, dan menjadikan teknologi sebagai sarana yang memperkuat ikatan keluarga tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang kita anut.

Dalam hal ini bapak Asari (56 Tahun) memaparkan tujuan pembolehan penggunaan hp, "Saya memberikan HP kepada Feri agar dia bisa berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman serta mendukung proses belajarnya."⁹³ Adapun penyampaian bapak Asari mengenai Pesan-Pesan:

"Saya selalu mengingatkan Feri untuk menggunakan teknologi dengan bijak, tidak terjebak dalam hal-hal negatif di media sosial, dan menjaga privasi. Penting juga untuk tidak melupakan tugas-tugas sehari-hari dan selalu berdoa agar dilindungi dari hal-hal yang tidak baik."⁹⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan narasumber sebelumnya bapak Dayat (55 Tahun) menyampaikan alasan dirinya memperbolehkan anaknya menggunakan HP yaitu; "Saya membolehkan Agus menggunakan HP agar dia bisa berkomunikasi dengan teman-teman dan mendapatkan informasi tentang tugas sekolah."⁹⁵ Adapun pesan pesan atau saran dari bapak dayat sebagai berikut;

"Saya selalu mengingatkan Agus untuk berpikir sebelum mengirim pesan dan menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan konflik. Penting untuk berbagi informasi yang positif dan bermanfaat".⁹⁶

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Larangan Tokol memainkan peran kunci dalam membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan HP dan media sosial. Dengan memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat, mereka berusaha memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang positif dan memperkuat komunikasi dalam keluarga. Sehingga tujuan memberikan HP agar dapat digunakan dengan baik.⁹⁷

⁹³ Bapak Asari, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

⁹⁴ Bapak Asari, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

⁹⁵ Bapak Dayat, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

⁹⁶ Bapak Dayat, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

⁹⁷ Obsevasi (Larangan Tokol, 21 September 2024)

Adapun penjelasan dari narasumber bapak Sidik (51 Tahun), mengenai alasan yang mendasar bahwa dirinya memberikan izin karena untuk kepentingan sekolah dan belajarnya, yaitu, "Saya memberikan HP kepada Wahyu untuk memudahkan komunikasi dan akses belajar yang baik."⁹⁸ Dalam hal lain bapak Sidik juga memberikakan saran juga sebagai berikut;

"Saya selalu menekankan pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak, menjaga etika dan sopan santun di media sosial, serta tidak melupakan tanggung jawab belajar. Wahyu juga diingatkan untuk selalu bersyukur dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif."⁹⁹

Penjelasan dari bapak Ridwan (48 Tahun) memaparkan mengenai dirinya memperbolehkan anaknya memegang hp itu sebagai berikut ini; Tujuan Pembolean: "Saya memberikan HP kepada Fauzan agar dia tetap bisa berkomunikasi dengan keluarga, terutama saat saya bekerja di luar kota."¹⁰⁰ Selain itu bapak Ridwan juga memberikan saran kepada anak tersebut dalam menggunakan media sosial, yaitu;

"Ketika saya menemukan konten yang tidak pantas, saya selalu menegur dan memberikan nasihat. Saya lebih memilih memberikan nasihat daripada hukuman fisik, karena saya ingin mendidik Fauzan dengan cara yang baik."¹⁰¹

Begitupun penjelasan terakhir dari narasumber dari bapak Karim (58 Tahun) memberikan alasan dirinya mengizinkan anaknya menggunakan HP untuk sehari-harinya, yaitu Tujuan Pembolean: "Saya membeli HP untuk Didit agar dia bisa berkomunikasi dengan baik, baik dengan keluarga maupun teman-teman sekolah."¹⁰² Adapun juga pesan atau saran yang di samapaikan beliau;

⁹⁸ Bapak Sidik, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

⁹⁹ Bapak Sidik, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

¹⁰⁰ Bapak Ridwan, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

¹⁰¹ Bapak Ridwan, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

¹⁰² Bapak Karim, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

"Saya selalu memberikan nasihat kepada Didit untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan menjaga nama baik keluarga. Penting untuk menggunakan HP untuk kebaikan dan menjauhi hal-hal negatif."¹⁰³

Dari wawancara diatas mengenai penggunaan HP dan media sosial dalam konteks keluarga Muslim harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab. Para orang tua memainkan peran kunci dalam membimbing anak-anak mereka, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat komunikasi, belajar, dan berbagi informasi positif.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa penggunaan HP dalam keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol tidak hanya berkaitan dengan komunikasi tetapi juga pendidikan dan penerapan nilai-nilai agama. Orang tua berusaha untuk membimbing anak-anak mereka agar menggunakan teknologi dengan bijak, meskipun terdapat tantangan dalam pengawasan. Dengan pendekatan yang tepat, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dalam era digital.¹⁰⁴

Dengan menanamkan nilai-nilai agama dan etika dalam penggunaan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, menjadikan ponsel sebagai alat yang bermanfaat, yang tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga mendidik generasi mendatang untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

¹⁰³ Bapak Karim, "Orang Tua, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

¹⁰⁴ Obsevasi (Larangan Tokol, 21 September 2024)

3. Praktik Bermedia Sosial Pada Keluarga Muslim Di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Perspektif Etika Islam

Di era digital sekarang ini, banyak platform yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah WhatsApp. Meski memudahkan komunikasi, penggunaan platform ini juga membawa beragam masalah yang muncul di masyarakat.

Dalam konteks komunikasi anak, interaksi sehari-hari mereka melalui media sosial sangat beragam. Misalnya, cara anak berkomunikasi dengan orang dewasa, cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, dan juga cara mereka berbicara dengan adik-adik atau yang lebih muda. Setiap situasi ini memiliki etika komunikasi yang berbeda-beda, tergantung pada siapa yang diajak bicara.

Dengan demikian, penting untuk memahami dinamika komunikasi anak di dunia digital, karena ini dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dan cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adapun beberapa poin dari hasil penelitian ini terkait dengan etika dan praktek bermedia sosial keluarga Muslim di Desa larangan tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan mengenai cara bermedia sosial:

a. Pola Interaksi dengan Orang Tua

Dari penjelasan Feri (16 Tahun) pentingnya mendengarkan pendapat orang tua. Feri berusaha untuk tidak berbicara sembarangan dan menjaga komunikasi yang baik. Saat berkomunikasi melalui media sosial, Feri memastikan untuk bersikap sopan, terutama dengan orang tua. Feri menggunakan WhatsApp untuk berdiskusi tentang tugas sekolah dan memastikan bahwa interaksinya tidak mengganggu kewajiban belajar.

“Ketika berkomunikasi dengan orang tua, saya tidak menggunakan kata-kata kasar. Biasanya saya menggunakan Bahasa Engghi Bhunten atau Engghi Enten, seperti: kauleh tak langsung pleman ka compok pak, kauleh ghik bedeh tugas kelompok deri sakolaan. Saya percaya komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan dengan keluarga.”¹⁰⁵

Adapun Agus menyatakan bahwa Agus (17 Tahun) selalu mendengarkan nasihat orang tua dan berusaha menjaga komunikasi yang baik. Agus menghindari kata-kata kasar dan berusaha untuk berbagi hal-hal positif di media sosial. Agus menggunakan WhatsApp untuk membahas tugas sekolah dan bercanda dengan teman-teman, tetapi tetap memperhatikan waktu belajar dan interaksi dengan keluarganya.

“Di media sosial, saya berusaha sopan, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tua. Saya memilih kata-kata dengan hati-hati agar tidak menyinggung mereka. Misalnya saya bertanya kepada guru mengenai tugas mata pelajaran, seperti: Assalamualaikum pak, saya Agus dari kelas XI MIPA 3 ingin bertanya mengenai tugas yang bapak berikan kepada siswa tadi untuk dikerjakan di rumah, itu halaman berapa pak?”¹⁰⁶

Hal ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Wahyu (17 Tahun) menekankan pentingnya saling menghormati saat berkomunikasi dengan orang tua. Wahyu berusaha untuk tidak terlibat dalam konflik dan memilih kata-kata yang baik saat berkomunikasi.

"Saya berusaha untuk tidak berbicara sembarangan kepada orang tua dan anggota keluarga saya. Misalnya ketika saya meminta dijemput kepada kakak saya waktu pulang sekolah, seperti: kak, sampean bedeh kammah? Manabi tak sibuk kauleh minta tolong koniin kauleh ka sakolaan, polanah samangken sakolaan mole lekkas kak”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Feri, “ Anak SMA, Waawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

¹⁰⁶ Agus, “ Anak SMA, Waawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

¹⁰⁷ Wahyu, “ Anak SMA, Waawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

Wahyu menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan keluarga, terutama saat membahas tugas sekolah dan berbagi momen kebersamaan.

Dari hasil observasi terhadap tiga narasumber dapat diklasifikasikan mengenai pola interaksi antara anak dengan orang tua bahwa narasumber menerapkan etika komunikasi yang baik dalam interaksi anak dengan orang tua. Mereka menunjukkan sikap mendengarkan yang baik, menjaga sopan santun, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Pendekatan mereka dalam berkomunikasi tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung dalam lingkungan keluarga. Dengan kesadaran akan pentingnya etika komunikasi, mereka mampu menjaga keharmonisan dan saling menghormati dalam setiap interaksi.

b. Pola Komunikasi Anak Dengan Sebaya

Mengenai pola interaksi dengan teman sebaya, Feri (16 Tahun) mengakui bahwa kadang Feri menggunakan kata-kata yang kurang sopan dengan teman dekat, tetapi Feri berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Feri aktif di WhatsApp dan Instagram, menggunakan platform tersebut untuk berbagi hal-hal positif dan berita terbaru.

"Saya menggunakan WhatsApp dan Instagram untuk berkomunikasi dengan teman-teman. Di media sosial, saya kadang menggunakan kata-kata yang kurang sopan, seperti: abbeh ben deremmah jieh rembhok geh so andi? Jeweb Cokk, apah lagghuk bein reh BL reh apah setia? Abbeh marah jeweb Anjay."¹⁰⁸

Begitu pula penjelasan dari Agus berusaha bersikap sopan saat berinteraksi dengan teman-temannya di media sosial. Agus (17 Tahun) memilih untuk

¹⁰⁸ Feri, "Anak SMA, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

menghindari debat yang tidak perlu dan lebih memilih berbagi hal-hal positif. WhatsApp menjadi platform utama Agus untuk berkomunikasi dengan teman-teman.

“Saya aktif di WhatsApp dan kadang bercanda, tetapi saya berusaha untuk tidak menyinggung perasaan mereka. Kadang juga saya menghindari perdebatan dengan teman, karena saya gampang terpengaruh dalam berkata kotor. Seperti: ketika teman saya bertanya saya sedang ada dimana saya jawab dengan tidak serius, posisi? Saya jawab Kiper seperti itu, lalu teman saya menjawab Matan pola, dan saya tidak meresponnya dengan Bahasa yang kasar juga, saya langsung alihkan ke pembicaraan yang lainnya.”¹⁰⁹

Penjelasan, Wahyu (17 Tahun) juga berusaha untuk menjaga etika saat berkomunikasi dengan teman-teman. Wahyu sering berbagi cerita dan informasi di media sosial, tetapi tetap fokus pada pendidikan dan waktu belajar, namun terkadang wahyu juga tanpa sengaja berkata yang tidak baik karena memang sepantaran dengan dirinya. Wahyu aktif di berbagai platform seperti WhatsApp dan Instagram.

"Saya aktif di WhatsApp dan Instagram untuk berinteraksi dengan teman. Saya selalu berusaha memilih kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan teman, tapi tanpa sengaja saya kadang berkata yang kasar atau kotor. Seperti: “kamu dimana bangsat? Saya sudah dari tadi nunggu kamu anjing”. Dan saya menjawab “jangan sok keras lah bangke”¹¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai cara dan praktik penggunaan media sosial di kalangan keluarga Muslim, ditemukan bahwa banyak anak-anak tidak mampu mengendalikan perilaku mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka sering kali berbicara dengan kurang sopan dan terkadang terpengaruh untuk mengikuti ucapan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan teman sebaya dapat

¹⁰⁹ Agus, “ Anak SMA, Waawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

¹¹⁰ Wahyu, “ Anak SMA, Waawancara Langsung” (Larangan Tokol, 2024)

¹¹¹ Obsevasi (Larangan Tokol, 21 September 2024)

menyebabkan perilaku yang tidak etis dalam bermedia sosial, bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

c. Pola Komunikasi Anak Deng Yang Lebih Muda

Dalam kehidupan sehari-hari pola interaksi dengan yang lebih muda, Fauzan (18 Tahun) menyampaikan pentingnya berbicara sopan kepada yang lebih muda dan berusaha untuk tidak menyakiti perasaan orang lain. Fauzan berusaha menjadi teladan yang baik dalam berkomunikasi di media sosial, meskipun pernah mengalami masalah akibat kurangnya kesopanan.

"Saya mencoba menjaga hubungan baik dengan adik-adik. Saya mengingatkan mereka untuk tidak menggunakan kata-kata kasar di media sosial, untuk menjadi contoh bagi adik-adik. Seperti: Engghi lek, Sklangkong ghi lek, Engghi ghik sibuk kassah, tigghel kaule se ngucaah"¹¹²

Senada dengan penjelasan Fauzan, Didit (17 Tahun) mengakui bahwa Didit berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan adik-adiknya. Didit menggunakan media sosial untuk berbagi informasi dan hiburan, tetapi tetap mengingatkan pentingnya etika dalam berkomunikasi. Didit juga berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan nama baik keluarga.

"Saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi adik-adik saya. Saya mengingatkan mereka untuk berhati-hati dalam berkomunikasi secara online. Seperti: Lek bedeh kammah lek? Kaule nginjemah sepeda motor rah sakejkek lek, keng ngaterah ebok nika ka puskesmas"¹¹³

Dari hasil observasi lapangan yang diketahui oleh peneliti bahwa dalam pola interaksi komunikasi, narasumber sadar etika ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda. Mereka berusaha menjadi teladan yang baik dan juga menjaga

¹¹² Fauzan, "Anak SMA, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

¹¹³ Didit, "Anak SMA, Waawancara Langsung" (Larangan Tokol, 2024)

kesopanan dalam berucap. Namun, saat berinteraksi dengan teman sebaya, mereka terkadang lepas kendali dalam penggunaan bahasa karena kedekatan usia. Kesadaran akan dampak dari kata-kata yang digunakan sangat penting bagi mereka, dan mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif, baik di dunia nyata maupun di media sosial.¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan narasumber mengenai tiga pola interaksi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, narasumber cenderung menjaga pilihan kata dan menggunakan bahasa yang sopan. Sementara itu, saat berinteraksi dengan teman sebaya, mereka masih berusaha untuk menjaga kesopanan, tetapi terkadang lepas kendali karena kedekatan usia, yang membuat mereka tidak selalu menjaga bahasa yang digunakan. Dalam interaksi dengan yang lebih muda, narasumber berusaha menjadi contoh dengan menjaga ucapannya.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mendapati beberapa temuan mengenai analisis cara bermedia sosial pada keluarga Muslim Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Perspektif Etika Islam. Diantaranya sebagai berikut ini:

1. Praktik bermedia sosial pada keluarga Muslim
 - a. Pemahaman keluarga mengenai etika bermedia sosial
 - b. Tujuan dan pesan-pesan pemberian HP oleh orang tua
2. Praktik bermedia sosial pada keluarga Muslim menurut etika Islam

¹¹⁴ Obsevasi (Larangan Tokol, 21 September 2024)

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dan temuan penelitian sebelumnya, langkah selanjutnya adalah membahas mengenai analisis cara bermedia sosial pada keluarga Muslim Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Perspektif Etika Islam. Diskusi ini juga akan mencakup analisis mengenai cara-cara mereka dalam bermedia sosial.

1. Praktik Bermedia Sosial Pada Keluarga Muslim Di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Media Media sosial terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial". Kata "media" merujuk pada alat komunikasi, sedangkan "sosial" mencerminkan interaksi antara individu dan masyarakat.¹¹⁵ Dengan demikian, media sosial dapat didefinisikan sebagai platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi dan menjalin hubungan sosial. Media sosial dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua, tergantung pada cara penggunaannya.¹¹⁶

Bagi sebagian orang, keberadaan media sosial sangat berharga karena memudahkan mereka dalam berbagi informasi. Media ini juga berfungsi menjaga hubungan silaturahmi, baik yang dekat maupun jauh. Selain itu, media sosial menjadi sarana untuk mengakses informasi yang lebih dalam, serta digunakan sebagai alat pembelajaran dan menyebarkan dakwah Islamiyah. Penelitian

¹¹⁵ Rosarita Niken Widiastuti, *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintah..*, 4

¹¹⁶ Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, "Prilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 25 No. 1 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017). 37.

menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan platform yang paling populer di kalangan keluarga Muslim di desa tersebut.¹¹⁷

Selain WhatsApp, Facebook juga sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi berita dan informasi. Meskipun penggunaan Instagram masih relatif rendah, tren penggunaannya mulai meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Setiap platform sosial ini memiliki tujuan dan karakteristik yang unik, mencerminkan kebutuhan serta preferensi penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan platform komunikasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan demografi pengguna di desa tersebut.¹¹⁸

Di Desa Larangan Tokol, masyarakat lebih memilih WhatsApp sebagai sarana komunikasi karena aplikasi ini memudahkan mereka terhubung satu sama lain sambil menjaga privasi. Dengan WhatsApp, informasi penting bisa disebarluaskan dengan cepat, sehingga aktivitas sehari-hari menjadi lebih lancar. Namun, penting untuk memperhatikan etika penggunaan aplikasi ini, terutama dalam konteks keluarga Muslim. Menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya, dan bersikap sopan dalam berkomunikasi adalah nilai-nilai yang perlu dijaga.¹¹⁹ Dengan menerapkan etika yang baik, masyarakat dapat memanfaatkan WhatsApp secara positif, memperkuat hubungan antarwarga, dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

¹¹⁷ Cahyana, "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi)," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 2 (2021): 215.

¹¹⁸ Nandy, "pengertian media sosial, sejarah, fungsi, jenis, manfaat, dan perkembangannya", mengutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

¹¹⁹ Tentang prinsip prinsipnya

Mengenai etika bermedia sosial merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang mengatur perilaku individu saat berinteraksi di platform digital. Dalam konteks Islam, etika ini mencakup prinsip-prinsip seperti menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan menghindari penyebaran informasi palsu. Dengan adanya etika yang jelas, diharapkan interaksi di media sosial dapat berlangsung dengan lebih positif, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua pengguna.¹²⁰ Keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip etika ini, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan komunitas. Menghindari penyebaran informasi palsu juga menjadi kunci untuk mencegah kebingungan dan kesalahpahaman di antara pengguna. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, komunikasi yang efektif melalui media sosial dapat membantu menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota keluarga.

Orang tua di Desa Larangan Tokol memberikan izin kepada anak-anak untuk menggunakan HP dengan tujuan yang jelas, seperti mendukung komunikasi dan proses belajar. Mereka selalu mengingatkan anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak terjebak dalam hal-hal negatif. Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi.

Anak-anak di Desa larangan tokol ketika diberikan HP oleh orang tuanya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mereka dalam penggunaannya secara umum untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam hal komunikasi, anak-

¹²⁰ Muhammad Ilmi, "Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial", *Journal of Communication Studies*, 24.

anak di Desa larangan tokol jika dikaitkan dengan etika bermedia sosial makacenderung menjaga kesopanan saat berinteraksi dengan orang tua melalui media sosial. Mereka berusaha untuk tidak berbicara sembarangan dan memastikan komunikasi tetap sopan. Penggunaan aplikasi seperti WhatsApp untuk berdiskusi tentang tugas sekolah mencerminkan pentingnya komunikasi yang konstruktif. Di sisi lain, interaksi dengan teman sebaya menunjukkan dinamika yang berbeda. Meskipun ada kecenderungan untuk menggunakan kata-kata yang kurang sopan, anak-anak tetap berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Mereka menggunakan media sosial untuk berbagi hal-hal positif, meskipun kadang-kadang bisa lepas kendali. Dalam interaksi dengan adik-adik atau yang lebih muda, anak-anak berusaha menjadi contoh yang baik. Mereka menyampaikan pentingnya berbicara sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain, berperan dalam membentuk etika komunikasi di antara generasi yang lebih muda.

Secara keseluruhan, dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh media sosial, masyarakat Desa Larangan Tokol menunjukkan kesadaran akan pentingnya etika komunikasi yang baik. Dengan membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang sesuai, mereka tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang positif dan saling mendukung. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan pendidikan, selama digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab.

2. Praktik Bermedia Sosial Pada Keluarga Muslim Di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Perspektif Etika Islam

Etika bermedia sosial dalam keluarga Muslim merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang mengatur perilaku anggota keluarga saat berinteraksi di platform media sosial.¹²¹ Hal ini mencakup penerapan adab, yang merupakan norma sopan santun yang berakar pada ajaran agama, dalam setiap aktivitas komunikasi online. Dalam konteks ini, etika komunikasi dalam Islam menjadi penting, karena menekankan saling menghormati, tata krama, dan menciptakan suasana yang nyaman serta aman bagi semua pihak.¹²² Dengan memahami dan menerapkan etika bermedia sosial, keluarga Muslim dapat menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati, selaras dengan tujuan menciptakan keluarga yang baik dalam interaksi di dunia nyata maupun di media sosial.

Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol. Dari berbagai platform yang ada, WhatsApp menjadi pilihan utama masyarakat setempat. Penggunaan WhatsApp sangat populer dikarenakan aplikasi ini memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien. Selain itu, pengguna dapat dengan mudah mengakses dan menyebarkan informasi dengan cepat. Keunggulan ini membuat WhatsApp menjadi sarana komunikasi yang efektif di kalangan keluarga, termasuk dalam konteks interaksi antar anggota keluarga Muslim.

¹²¹ M Taufik Ulinuha, "Degradasi Akhlak Dan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam", *Khazanah Islam*, (Semarang: Muhammadiyah November 2024)

¹²² Supriana, "Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Com-Edu*, Vol.6 No. 2, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia 2023), 34.

Keluarga-keluarga ini menyadari bahwa media sosial adalah ruang publik yang mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Dalam cara komunikasi keluarga, Islam mengutamakan rasa hormat dan adab yang mencerminkan kesadaran untuk menjaga martabat orang lain sesuai prinsip etika Islam. Praktik bermedia sosial di desa ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, di mana remaja menjaga sopan santun saat berkomunikasi melalui WhatsApp, serta berusaha menghindari konflik dengan mendengarkan pendapat satu sama lain.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial harus tetap mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Terdapat etika berkomunikasi yang harus dijunjung tinggi, seperti menjaga kesopanan, berperilaku jujur, dan tidak menyebarkan aib orang lain. Namun sayang, tantangan muncul ketika anak-anak juga menggunakan platform ini, yang sering kali kurang memahami norma-norma tersebut. Terdapat juga anak-anak dalam keluarga Muslim yang tidak sesuai dengan prinsip etika Islam, dengan alasan mereka seumuran atau sepantaran. Dengan fakta ini ketika anak-anak dihadapkan dengan teman sebayanya, mereka tidak menjaga ucapan atau bahasa yang baik, kalimat-kalimat dan kata-katanya yang sering terucap dengan teman sebaya seperti “bangsat”, “anjay”, “sok keras”, dan “Cok”.

Bila dianalisis berdasarkan teori dalam penelitian ini dari pemahaman dengan perinsip-perinsip yang ada pada etika komunikasi Islam seperti menghormati orang lain, berbicara secara sopan dan tanpa kebencian, jangan menyebar informasi palsu (hoax), hormati orang lain privasi, jangan lakukan bullying dan pelecehan, berpikir sebelum memposting, melakukan tanggung jawab

sebagai pengguna.¹²³ Maka pemahaman tentang etika bermedia sosial di kalangan keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol begitu penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat. Keluarga-keluarga ini menyadari bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang publik yang dapat mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Menurut wawancara dengan Bapak Asari, cara komunikasi dalam Keluarga Muslim menuntut rasa hormat dan adab. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman etika bermedia sosial harus melibatkan kesadaran untuk menjaga martabat dan menghormati orang lain, sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam.

Selain itu, etika bermedia sosial ini juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip berbicara sopan. Seperti yang diungkapkan dalam pembahasan mengenai, penggunaan bahasa yang baik adalah kunci dalam interaksi. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan agar umat-Nya berkata dengan kata yang benar:¹²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

“...Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (QS. Al-Ahzab: 70).¹²⁵

Praktik ini menjadi nyata ketika anggota keluarga saling berdiskusi di grup WhatsApp, di mana mereka mengutamakan komunikasi yang positif dan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan. Dengan pendekatan ini,

¹²³ Supriana, "Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam", 36

¹²⁴ Al-Qur'ân al-Karîm.

¹²⁵ KH Saifuddin Zuhri, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Juz 1–Juz 30, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.

keluarga-keluarga di Desa Larangan Tokol berusaha membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati melalui penggunaan media sosial.

Pemberian izin penggunaan HP oleh orang tua di Desa Larangan Tokol tidak hanya bertujuan untuk memudahkan komunikasi, tetapi juga untuk mendukung proses belajar anak. Bapak Asari dan Bapak Dayat lebih menekankan pentingnya penggunaan teknologi dengan bijak, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan tanggung jawab dan kesadaran. Pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua, seperti menghindari hal-hal negatif dan menjaga privasi, menunjukkan upaya mereka untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan diberikannya akses teknologi ini adalah untuk mengoptimalkan komunikasi dan pembelajaran, tanpa mengabaikan etika dan nilai-nilai agama, mencerminkan pendekatan yang seimbang antara memanfaatkan teknologi dan menjaga prinsip-prinsip etika Islam.

Prinsip menjaga privasi orang lain juga perlu, dalam interaksi media sosial, anggota keluarga diingatkan untuk tidak mencampuri urusan pribadi orang lain tanpa izin, mendukung terciptanya suasana yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan saling menghargai.¹²⁶ Selain itu, praktik menghindari perundungan dan mengungkapkan aib menjadi bagian integral dari komunikasi keluarga. Mereka berusaha untuk tidak menyakiti perasaan satu sama lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan untuk tidak mengungkapkan aib orang lain.

¹²⁶ Muhammad Ilmi, "Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial", *Journal of Communication Studies*, 24.

Kombinasi dari semua ini menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dalam konteks keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol berfokus pada komunikasi yang positif, penghormatan terhadap privasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Praktik bermedia sosial di kalangan keluarga Muslim di desa ini mencerminkan upaya mereka untuk menerapkan etika komunikasi yang baik dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, Feri dan Agus, yang berusaha menjaga sopan santun saat berkomunikasi dengan orang tua namun ketika dengan teman sebaya terdapat yang terpengaruh untuk berbicara kotor dan lain sebagainya. Mereka menggunakan platform seperti WhatsApp untuk berinteraksi, namun tetap memperhatikan etika dalam bertutur kata. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong komunikasi yang baik dan menghindari ucapan yang bisa menyinggung perasaan orang lain. Seperti yang diungkapkan dalam pembahasan, penggunaan bahasa yang baik adalah kunci dalam interaksi. Salah satu ayat yang sesuai yaitu QS. Al-Baqarah: 83:¹²⁷

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik.” (QS. Al-Baqarah: 83).¹²⁸

Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang baik dan sopan, yang merupakan dasar dari etika komunikasi dalam Islam. Ini menunjukkan

¹²⁷ Al-Qur’ân al-Karîm.

¹²⁸ KH Saifuddin Zuhri, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Juz 1–Juz 30, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an. 572

bahwa ketika berbicara dengan teman sebaya tidak ada kesadaran akan menjaga perkataan, dikarenakan jika berbicara dengan sebaya tidak harus menjaga ucapan dan perkataan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dalam keluarga Muslim di Desa Larangan Tokol begitu penting untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan harmonis. Penerapan nilai-nilai dan norma-norma moral yang berakar pada ajaran Islam, seperti menjaga kesopanan, menghormati privasi, dan tidak menyebarkan aib orang lain, menjadi pondasi utama dalam interaksi online. Meskipun tantangan muncul, terutama di kalangan anak-anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik tetap perlu ditekankan. Dengan pendekatan yang bijak dan bertanggung jawab, keluarga-keluarga ini berusaha membangun hubungan yang saling menghormati, baik di dunia nyata maupun di media sosial, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi semua anggota keluarga.